

DIKSI, GAYA BAHASA DAN PERMAINAN BUNYI PADA LIRIK LAGU-LAGU MELAYU

(Diction, Language Style and Sound Games on Lyrics of Melayu Songs)

ISYATUR RADHIYAH¹

ABSTRAK

Diksi, Gaya Bahasa dan Permainan Bunyi pada Lirik Lagu-lagu Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai keindahan yang terkandung dalam lirik lagu-lagu melayu yang dibawakan oleh Ahmad Jais. Penelitian ini diarahkan terhadap lirik dalam lagu-lagu melayu yang lebih menonjol dari segi diksi, gaya bahasa dan permainan bunyi yang digunakan secara khusus untuk menimbulkan efek tertentu, khususnya efek estetis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Peneliti mengambil data sebanyak 10 lirik lagu-lagu melayu yang dibawakan oleh Ahmad Jais. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi atau pilihan kata dalam lirik lagu-lagu melayu yang dibawakan oleh Ahmad Jais menggunakan makna konotatif dan juga makna denotatif. Ada 160 data terdapat diksi, yang bermakna konotatif 80 data dan diksi yang bermakna denotatif 80 data. Pilihan kata ini membantu penulis untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya dan menambah keindahan lirik lagunya. Gaya bahasa menurut pilihan kata yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa tidak resmi sebanyak 8 data. Gaya bahasa menurut nada yang terkandung dalam wacana yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa mulia bertenaga sebanyak 5 data. Gaya bahasa menurut struktur kalimat yang paling banyak digunakan adalah klimaks sebanyak 7 data. Gaya bahasa menurut langsung tidaknya makna yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa retorik sebanyak 10 data. Dari analisis dokumen lirik lagu-

* Dosen STIT Darul Ulum Kotabaru

lagu melayu dari unsur bunyi dapat diketahui ada 174 data dari unsur persajakan yang terdiri dari 34 data aliterasi dan 134 data asonansi serta 6 data kombinasi aliterasi dan asonansi. Dari unsur irama ada 10 jenis efon. Dari unsur nada dan suasana, yaitu suasana sedih ada 2 data, suasana gembira ada 2 data, dan suasana tak berdaya ada 6 data.

Kata Kunci: diksi, gaya bahasa, permainan bunyi

PENDAHULUAN

Sastra diciptakan oleh manusia untuk mengungkapkan sebuah ekspresi baik secara tulisan maupun lisan. Karya sastra dihasilkan oleh penciptanya untuk menghibur dirinya atau orang lain. Suatu karya merupakan bagian dari sebuah kebudayaan. Salah satu karya sastra yang memiliki banyak penafsiran adalah lirik lagu. Lirik adalah bagian dari sebuah kata-kata yang ditulis oleh pencipta lagu untuk mengungkapkan perasaannya dalam membentuk rangkaian kata-kata.

Penelitian mengenai lirik lagu pada umumnya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan sebuah lirik lagu dalam mempengaruhi setiap pendengarnya. Lirik lagu yang dapat digolongkan sebagai hasil karya sastra tidak pernah terlepas dari kebudayaannya, kebudayaan melayu adalah kebudayaan yang turun temurun yang dilakukan oleh masyarakatnya. Kebudayaan melayu tumbuh subur dan kental ditengah-tengah masyarakat Indonesia, salah satunya dengan musik melayu yang hadir di Indonesia. Begitupun dengan masyarakat suku Bajau yang ada diwilayah kotabaru selalu mendendangkan lagu-lagu melayu oleh

Ahmad Jais yang dibawakan dengan iringan grup musik Alahai Suku Bajau, walaupun mereka dari suku Bajau tapi mereka suka sekali dengan lagu-lagu berlirikan melayu. Suku Bajau yang aslinya mempunyai bahasa Astronesia, namun mampu membawakan lagu yang berlirik melayu. Pada umumnya seseorang menghasilkan sebuah karya sastra untuk kalangannya sendiri, tetapi karena mudah diterima oleh masyarakat maka karya sastra yang dihasilkan tersebut telah dipakai dalam kehidupan mereka. Penerimaan masyarakat ini diperkuat oleh Pradopo (2010:125) yang menekankan bahwa sebuah hasil dari karya sastra tidak pernah terlepas dari paham-paham dan pikiran-pikiran, atau pandangan dunia yang ada pada zamannya atau sebelumnya serta tidak terlepas dari kondisi budayanya dan semua itu terermin dalam karyanya. Lirik lagu melayu oleh Ahmad Jais berisikan lirik lagu yang sangat indah, berisikan nasihat-nasihat tentang kehidupan dan percintaan. Meskipun lirik lagu ini merupakan lirik melayu, tetapi liriknya banyak disukai oleh masyarakat Indonesia termasuk masyarakat suku bajau diwilayah Kotabaru. Di Kotabaru ada sebuah grup musik yang diberi nama grup musik Alahai yang beranggotakan 10 orang yang diketuai oleh Johansyah. Disetiap pementasan mereka mendendangkan lirik-lirik melayu yang membuat penontonnya terhibur dengan menggunakan alat musik sederhana seperti ukulele, organ, gitar bass dan gitar melodi. Sebuah lirik lagu dapat disejajarkan dengan sebuah karya sastra yang berbentuk sebuah puisi. Rafiek (2012:3) mengatakan bahwa sebuah puisi adalah sebuah

rahasia batin yang diungkapkan dengan bahasa-bahasa implisit, yang berarti puisi itu sulit untuk dipahami maksudnya dan memerlukan waktu yang lama untuk bisa memahaminya dengan baik.

Seperti puisi, lirik lagu juga mempunyai unsur diksi dan gaya bahasa serta bunyi yang merupakan cara seorang penyair mengungkapkan perasaannya. Keraf (2009:87) mengatakan bahwa ketepatan dalam memilih sebuah kata dapat mempersoalkan sanggup atau tidaknya sebuah kata tersebut untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pendengar atau penikmatnya, seperti apa yang dirasakan oleh penciptanya. Gaya bahasa termasuk salah satu unsur lainnya dalam membangun nilai-nilai kepuhutan dalam sebuah lirik lagu, unsur gaya bahasa juga ikut menentukan keindahan dalam sebuah lirik dari segi makna maupun dari segi keindahan bunyi. Secara umum, gaya bahasa pada lagu terdiri dari tema, diksi, dan majas. Selain unsur diksi dan gaya bahasa, juga ada unsur bunyi. Fungsi unsur bunyi adalah sebagai pendukung makna dalam sebuah lagu. Aspek bunyi sangat penting bahkan keindahan sebuah karya sastra banyak ditentukan oleh keindahan unsur bunyi. Setiap lirik lagu yang dibuat pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada masyarakat sebagai pendengar. Sebuah lagu berisi barisan-barisan kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik serta unsur bunyi yang indah yang dibawakan dengan suara indah penyanyi. Dalam setiap menulis lirik lagu

pengarang menggunakan bahasa yang indah atau bahasa yang khas, sehingga sebuah lirik lagu mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat dari segi bahasanya. Pengarang menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami serta diterima sehingga isi karangan dalam sebuah lirik lagu mudah diketahui maksud dan tujuannya.

Ada sejumlah penelitian terhadap lagu dengan teori yang berbeda yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2012) yang berjudul *Teks Lagu Rakyat Karo: Analisis Semiotika*. Penelitian ini menganalisis 20 lagu tradisional rakyat Karo yang merupakan salah satu suku Batak yang mendiami Sumatera Utara yang ada di Indonesia. Penelitian tersebut mengacu pada teori Roland Barthes, yaitu kode hermeneutika, kode proairetik, kode semik, kode simbolik, dan kode budaya. Penelitian ini memiliki ungkapan-ungkapan seseorang kepada sang pujaan atau kepada orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2014) yang berjudul *Lirik Lagu Banjar Karya Anang Ardiansyah: Kajian Stilistika*. Penelitian ini mengambil data sebanyak 20 lirik lagu karya Anang Ardiansyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai stilistika yang terkandung dalam lirik lagu Banjar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya berdasarkan pilihan kata, struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna dalam lirik lagu daerah Banjar karya Anang Ardiansyah.

Salad (2015:13) mengatakan bahwa hasil karya yang diciptakan manusia yang telah mempunyai unsur-unsur yang

bersifat estetik atau indah maka karya tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk jenis kesenian. Ratna (2016:249) menambahkan bahwa estetika rasa berkaitan dengan kata rasa itu sendiri. Rasa dalam sebuah karya sastra jelas berhubungan dengan emosi (perasaan). Estetika berkaitan dengan pengalaman estetis seorang pengarang atau penulis, hanyut terbawa dalam keindahan. Semi (1988:106) mengatakan lirik adalah sebuah puisi pendek yang mengekspresikan emosi dan juga dapat diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, oleh karena itu lirik disusun dalam suasana yang mengungkapkan sesuatu yang sederhana. Salad (2015:124), bahwa bertemunya seorang penyair atau penulis dengan seorang pemusik baik secara langsung atau secara tidak langsung, dan kemudian melahirkan sebuah lagu.

Keindahan pada sebuah karya sastra tergantung dari seorang pengarang atau pencipta karya tersebut. Pradopo (2010:54) mengatakan seorang penyair haruslah berusaha dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya sesuai dengan yang dialami hatinya dan mengespresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut. Jadi diksi itu untuk mendapatkan nilai kepuitisan dan untuk mendapatkan nilai estetik atau nilai keindahan. Diksi merupakan pilihan kata yang dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Musaba (2012:25) mengungkapkan bahwa pilihan kata berhubungan dengan ketepatan makna dan ketepatan bentuk kata yang dipilih, kelaziman

kata yang digunakan, kesesuaian penggunaan kata dengan bidangnya, serta bagaimana hasil atau efek penggunaan sebuah kata bagi pembaca dan pendengar. Makna kata yang tepat mengacu pada kesesuaian antara kata yang digunakan dengan maksud yang terkandung dari kata itu sendiri. Bentuk suatu kata mengacu pada bagaimana wujud kata itu ditulis atau diucapkan. Keraf (2009:22) menjelaskan bahwa pengertian diksi (pilihan kata) adalah jauh lebih luas akan apa yang sedang dipantulkan oleh jalinan dari kata-kata itu. Istilah ini tidak hanya digunakan atau dipakai untuk menciptakan kata-kata yang bagaimana dan seperti apa nantinya yang akan dipakai untuk mengungkapkan sebuah ide atau suatu gagasan, akan tetapi juga pada persoalan gaya bahasa, fraseologi dan ungkapan. Fraseologi berhubungan dengan pengelompokan penyusunan pada kata-kata, atau yang berhubungan dengan bagaimana cara khusus yang berbentuk ungkapan-ungkapan. Unsur gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang bertalian atau berhubungan dengan beberapa ungkapan-ungkapan yang bersifat individual atau berkarakteristik, serta yang mempunyai nilai artistik yang tinggi.

Keraf (2009:24) memaparkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pada pengertian kata-kata apa saja dan yang mana saja yang akan digunakan untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan dari seorang pengarang, bagaimana membuat suatu pengelompokan kata-kata yang mana saja yang dianggap tepat atau menggunakan

ungkapan-ungkapan yang telah dianggap tepat, serta gaya yang bagaimana yang paling baik untuk digunakan dalam suatu situasi tertentu. Kedua, diksi atau pilihan kata merupakan kemampuan yang telah dimiliki oleh seorang pengarang karya sastra dalam membedakan dengan cara tepat nuansa makna dari sebuah ide atau gagasan yang ingin disampaikan, dan sebuah kemampuan untuk menentukan bentuk yang bagaimana dan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta nilai rasa yang dimiliki oleh masyarakat pendengar. Ketiga, diksi atau pilihan kata yang tepat serta sesuai hanya dimungkinkan dari sebuah penguasaan sejumlah besar kosa kata atau sebuah perbendaharaan kata bahasa tersebut. Perbendaharaan kata (kosa kata) pada suatu bahasa merupakan keseluruhan kata yang telah dimiliki oleh sebuah bahasa.

Makna kata telah dibedakan dari makna yang memiliki sifat denotatif dan makna kata yang memiliki sifat konotatif. Wijana (2015:25) mengatakan makna denotatif berupa makna yang sentral dari sebuah kata yang telah disepakati dan disetujui oleh setiap penutur bahasa. Keraf (2009:28) mengatakan, makna denotatif juga memiliki beberapa istilah seperti: makna kognitif, denotasional, ideasional, referensial, konseptual atau proposisional. Keraf(2009:29) memaparkan, konotasi atau biasanya sering disebut dengan makna konotatif dapat disebut juga sebagaimakna konotasional, emotif, atau evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna yang mana stimulus dan respon mengandung atau mempunyai nilai-nilai emosional.

Verhaar (2004:3) mengatakan linguistik berarti sebuah ilmu bahasa. Kridalaksana (1985:87) menjelaskan, linguistik berfungsi untuk menjelaskan atau memaparkan dengan rinci atau dengan jelas (menganalisis dan menyajikan hasil analisa) susunan (tata susun dari unsur-unsur bahasa) dan cara kerja suatu bahasa yang dipakai masyarakat bahasa tertentu. Stilistika adalah pemakaian bahasa (gaya bahasa). Sebagai *stylist*, seseorang harus mampu menguasai norma bahasa pada masa yang sama dengan bahasa yang dipakai dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa juga diarahkan oleh bentuk sebuah karya sastra yang ingin dihasilkan. Analisis stilistika dipakai untuk menemukan suatu tujuan estetika umum yang terlihat dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya. Maka dari itu, analisis stilistika dapat ditujukan atau diarahkan untuk membahas isi. Gaya bahasa dikenal dengan kata *style*, Keraf (2009:112) mengatakan *style* sebagai suatu kemampuan dan keahlian untuk menulis, mengarang atau menciptakan kata-kata secara tepat dan indah. Gaya bahasa merupakan bagian diksi atau pilihan kata yang mempunyai pertanyaan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa tertentu untuk menghadapi suatu kondisi tertentu. Gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, seperti pilihan kata secara individual, klausa, frasa, kalimat, bahkan mencakup wacana secara keseluruhan. Ratna (2016:161) menjelaskan baik gaya ataupun gaya bahasa berhubungan dengan aspek keindahan. Redaksi PM (2012:30) menjelaskan, bahwa gaya bahasa bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang atau seorang pencipta karya

dalam bentuk tulisan maupun bentuk lisan yang dipakai dalam suatu karangan atau suatu karya. Dalam kehidupan sehari-hari (aktivitas nonseni) gaya menduduki posisi sekunder, sedangkan dalam karya seni keindahan merupakan gaya dominan karena tidak ada karya seni yang bagus tanpa keindahan. Sudjiman (1993:22) menjelaskan dalam unsur *style* (gaya bahasa) terdapat unsur leksikal untuk membahas unsur diksi, ada beberapa aspek agar informasi yang ingin disampaikan atau kesan yang ingin dihadirkan bisa terlihat. Aspek-aspek itu antara lain, pertimbangan fonologis (aliterasi, rima, dan efek bunyi tertentu), pemaninonim, pemanfaatan kata daerah, dan pemanfaatan kata asing. Keraf (2009:113) menjelaskan gaya merupakan bagaimana cara menampilkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku atau prilaku seseorang serta bagaimana cara berpakaian seseorang. Gaya bahasa merupakan efek dari seni dalam sebuah karya sastra yang dipengaruhi oleh nurani. Keraf (2009:113) menambahkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik dan bagus harus mempunyai tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Keraf (2009:116) membedakan gaya bahasa yang berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan menjadi empat, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa yang berdasarkan pada nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, serta gaya bahasa yang berdasarkan pada langsung tidaknya makna. Pilihan kata menjadi persoalan yang penting bagi penulis untuk menarik perhatian pembaca. Keraf

(2009:117) menjelaskan bahwa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa merupakan kata yang paling tepat dan kata yang paling sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat serta tepat atau tidaknya penggunaan kata yang dilihat dari berbagai lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dalam bahasa yang baku dapat dibedakan gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dan rangkaian kata yang ada dalam sebuah wacana. Biasanya sugesti ini akan lebih nyata kalau diiringi dengan sugesti suara dan pembicara, apabila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Keraf (2009:121) melihat gaya bahasa dari sudut nada yang ada dalam sebuah wacana dibagi tiga yaitu gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dalam linguistik yang diutamakan adalah ciri-ciri bahasa yang baik, tepat dan benar, Keraf (2009:124) menjelaskan struktur pada sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan sebuah gaya bahasa. Gaya bahasa berdasarkan pada makna dapat dilihat dari langsung tidaknya suatu makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau tidak serta sudah ada atau tidaknya penyimpangan. Keraf (2009:129) berpendapat bahwa gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna biasanya disebut sebagai trope atau *figure of speech*. Gaya bahasa yang disebut trope atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Bunyi adalah sesuatu yang telah didengar atau ditangkap oleh telinga (Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua 1991:157). Nurgiyantoro (2014:153) mengatakan bahwa bahasa pertama-tama adalah bunyi, maka bunyi adalah aspek yang penting dalam sebuah eksistensi bahasa. Bunyi sebagai hasil interaksi antara getaran dan waktu, didalam bunyi telah terkandung jenis atau warna bunyi dan waktu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nugriyantoro (2014:154), dalam aspek tulisan sekalipun, aspek bunyi itu dapat dikenali yaitu fonem konsonan, vokal, dan gabungan keduanya yang membentuk sebuah kata. Yule (2015:47) mengatakan bunyi konsonan merupakan sebagian besar diartikulasikan melalui penutupan atau hambatan saluran suara, sedangkan bunyi vocal merupakan hasil dengan aliran udara yang relatif bebas. Aspek bunyi sangat penting dalam sebuah karya, keindahan sebuah karya banyak ditentukan oleh keindahan bunyi. Menurut Pradopo (2010:22), bunyi dapat memperdalam ucapan, dapat menimbulkan rasa dan bayangan angan yang jelas serta menimbulkan suasana yang khusus dan suasana yang begitu indah. Nasution (2010:18) mengatakan, bunyi yang telah diucapkan harus memiliki aturan dan susunan tertentu, apabila tidak ada aturan dan susunan maka bunyi tersebut akan dianggap sebagai bunyi berisik yang tanpa makna. Pradopo (2010:22) menambahkan, bunyi bersifat estetik untuk mendapatkan keindahan. Bunyi ini erat hubungannya dengan musik seperti lagu, irama dan melodi. Nurgiyantoro (2014:154) mengatakan, hal-hal yang perlu dikaji ketika mengkaji unsur bunyi sebagai bagian dari

kajian stilistika yang berhubungan dengan masalah keputisan yang dapat digunakan, disiasati dan didayakan untuk menghasilkan bunyi yang indah yang memiliki keindahan dan efek keputisan pada sebuah karya adalah berwujud persajakan, irama serta nada dan suasana.

Persajakan merupakan permainan bunyi kata yang berasal dari prinsip repetisi. Dalam persajakan ada bunyi-bunyi tertentu yang diulang-ulang dengan tujuan untuk memperindah suara yang dihasilkan. Adanya repetisi bunyi itu sengaja dimaksudkan untuk memperoleh efek keputisan atau efek keindahan. Hal itu dikemukakan oleh Mulyana (Nurgiyantoro, 2014:15) yang memberikan pengertian persajakan sebagai pola estetika bahasa yang berdasarkan pada pengulangan suara yang dihadirkan dan dialami dengan kesadaran. Persajakan mempunyai bentuk yang dikenal dengan aliterasi dan asonansi serta gabungan keduanya (aliterasi dan asonansi). Selain bersajak, susunan kata dalam larik-larik itu juga membangkitkan suara yang ritmis, melodis, yang indah seperti nyanyian. Itulah yang dikenal dengan istilah irama. Irama adalah alunan yang terjadi karena sebuah pengulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi, keras lembutnya tekanan dan tinggi rendahnya nada (Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua 1991:386). Seperti yang diungkapkan oleh Pradopo (Nurgiyantoro, 2014:160) irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi secara teratur. Irama ada kaitannya dengan tekanan kata. Tekanan

merupakan pelafalan suku kata misalnya tinggi rendah. Dalam irama ada yang disebut dengan efon, kakafon, dan periodus. Jika didayakan secara tepat, bunyi-bunyi tertentu akan mampu membangkitkan nada dan suasana atau rasa tertentu. Nada adalah tinggi rendahnya bunyi dalam lagu dan musik bisa juga dikatakan suasana jiwa atau suasana hati (Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua 1991: 679). Nada dan suasana dapat dibangkitkan sejalan dengan rasa, luapan sebuah emosi, ekspresi jiwa yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pembaca atau pendengar. Nurgiyantoro (2014:167) mengungkapkan bahwa nada adalah sikap yang ditunjukkan oleh seorang penyair (implisit) terhadap masalah yang dimunculkan atau terhadap pembaca (implisit), sedangkan suasana adalah keadaan yang melingkupinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Siswantoro (2014: 57) mengungkapkan bahwa dengan metode deskriptif, peneliti sastra dituntut harus bisa mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Fakta atau data sangat penting karena merupakan sumber informasi yang menjadi sumber analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan metode analisis isi. Ratna (2004:48) mengatakan dalam sebuah karya sastra, analisis isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Metode analisis isi ada dua, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten

adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, isi laten adalah isi sebagaimana yang dimaksud oleh penulis. Isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Penelitian ini mengambil objek penelitian dalam bentuk teks, yaitu 10 lirik lagu-lagu melayu oleh Ahmad Jais yang didendangkan oleh grup musik alahai Suku Bajau diwilayah Kotabaru. Demi penelitian yang lebih terarah peneliti membatasi pada diksi yang ditinjau dari makna denotatif dan konotatifnya, adapun dari segi bahasa peneliti menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu-lagu melayu oleh Ahmad Jais. Selain diksi dan gaya bahasa, peneliti juga menganalisis unsur bunyi dari persajakan, irama serta nada dan suasana pada lirik lagu-lagu melayu oleh Ahmad Jais. Ratna (2004:47) mengatakan bahwa dalam ilmu sastra sumber datanya adalah sebuah karya, naskah, dan data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Peneliti membuat kode pada setiap lirik, setiap bait dan setiap lagu disetiap lagu untuk memudahkan menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis diksi berdasarkan makna denotatif dan makna konotatif, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna dan dari permainan bunyi yang mengandung unsur persajakan, irama serta nada dan suasana.

Dari 160 data terdapat diksi yang bermakna konotatif 80 dan diksi yang bermakna denotatif 80. Dari segi gaya bahasa diperoleh data gaya bahasa tidak resmi ada 8 data, gaya bahasa percakapan ada 2 data, gaya sederhana ada 4 data, gaya bahasa mulia dan bertenaga ada 5 data, gaya menengah ada 1 data, klimaks ada 7 data, paralelisme ada 3 data, gaya bahasa retorik ada 10 data. Dari segi unsur bunyi ada 174 data dari unsur persajakan yang terdiri dari 34 data aliterasi dan 134 data asonansi serta 6 data kombinasi aliterasi dan asonansi. Dari unsur irama ada 10 jenis efonik dan dari unsur nada dan suasana, yaitu suasana sedih ada 2 data, suasana gembira ada 2 data, suasana tak berdaya ada 6 data.

1. Lembaran Terakhir

Oleh : Ahmad Jais

Bisikan keluhan hasrat hati	1A	}	A1
Diakhir jambangan kisah sedih	2A		
Katakan padanya aku pergi	3A		
Membawa derita sendiri	4A		
Rayuan suara hati hamba	5A	}	A2
Mengiring sesalan tak terhingga	6A		
Meratap menangis tiada guna	7A		
Yang lalu tak usah ditanya	8A		

Ku pergi dengan harapan	9A	}	A3
Cari teman seiring jalan	10A		
Ku nanti saat gemilang	11A		
Bila tercapai tujuan	12A		
Lembaran terakhir ku berikan	13A	}	A4
Tandanya berpisah dua insane	14A		
Tiada kandungan kata mesra	15A		
Hanya bingkisan kelana	16A		

Diksi pada lagu Lembaran Terakhir terdapat 10 makna konotatif pada kode 1A, 2A, 5A, 6A, 8A, 10A, 11A, 13A, 14A, 16A dan terdapat 6 makna denotatif pada kode 3A, 4A, 7A, 9A, 12A, 15A. Gaya bahasa pada lagu Lembaran Terakhir merupakan gaya bahasa tidak resmi dari segi pilihan kata, merupakan gaya bahasa mulia dan bertenaga dari segi nada yang terkandung dalam wacana, merupakan gaya klimaks dari segi struktur kalimat dan merupakan gaya prelopsi/antisipasi dari bahasa retorik dari segi langsung tidaknya makna.

Unsur bunyi pada lagu Lembaran Terakhir terdapat 4 aliterasi pada kode 1A, 2A, 9A, 10A dan 3 asonansi pada kode 4A, A1, A2 dari segi persajakan, lagu Lembaran Terakhir merupakan jenis efonik dari segi irama, dan berupa makna sedih dari segi nada dan suasana.

2. Sumpah Setia

Oleh : Ahmad Jais

Jangan layukan mu bunga dihatimu	1B	}	B1
Jangan surutkan lautan bahagia	2B		
Dikala dinda menghilang diri	3B		
Jangan hilangkan harapan kanda	4B		
Kanda memuja sekuntum bunga	5B	}	B2
Kanda perlukan cahaya cinta	6B		
Menanti embun pagi yang akan tiba	7B		
Menyegarkan bunga yang sedang ku puja	8B		
Ribut memukul di dalam hati	9B	}	B3
Dinda hanyutkan ikatan asmara	10B		
Sudah nasibku menimpa diri	11B		
Dinda ku pergi jauh di mata	12B		
Danda umpama berlian terbang	13B	}	B4
Ada cahaya tiada berharga	14B		
Cinta meminjam damai dan tenang	15B		
Sumpah setia janji bahagia	16B		

Diksi pada lagu Sumpah Setia terdapat 13 makna konotatif pada kode 1B, 2B, 3B, 5B, 6B, 7B, 8B, 9B, 10B, 12B, 13B, 14B, 15B dan terdapat 3 makna denotatif pada kode 4B, 11B, 16B.

Gaya bahasa pada lagu Sumpah Setia merupakan gaya bahasa percakapan dari segi pilihan kata, merupakan gaya menengah dari segi nada yang terkandung dalam wacana, merupakan gaya klimaks dari segi struktur kalimat dan merupakan gaya hiperbola dari bahasa retorik dari segi langsung tidaknya makna.

Unsur bunyi pada lagu Sumpah Setia terdapat 5 aliterasi pada kode 1B, 2B, 4B, 7B, 10B, 9 asonansi pada kode 5B, 6B, 7B, B2, 9B, B3, 14B, 15B, 16B dan 1 perpaduan aliterasi dan asonansi pada kode B4 dari segi persajakan, lagu Sumpah Setia merupakan jenis efonik dari segi irama, dan berupa makna tidak berdaya dari segi nada dan suasana.

3. Menanti Di Ambang Syurga

Oleh: Ahmad Jais

Duhai kasih pujaan kekanda	1C	}	C1
Dengar ku mengeluhkan rindu	2C		
Merayu setiapnya waktu, saying	3C		
Padamu duhai kekasihku	4C		
Tapi sungguh malangnya nasibku	5C	}	C2
Hajatku kini telah terganggu	6C		
Kini -kaku- rasanya hidupku, saying	7C		
Tinggallah ku menanggung rindu	8C		

Tapi ku kan tetap bersama	9C	}	C3
Namun hatiku takkan bertukar	10C		
Walau laut jiwaku terkorban, sayang	11C		
Pada Tuhan -saja- kuserahkan	12C		

Namun ku takkan putus asa	13C	}	C4
Duhai kasih pujaan kekanda	14C		
Di dunia kita tak berjumpa, sayang	15C		
Ku menanti di ambang syurga	16C		

Diksi pada lagu Menanti Di Ambang Syurga terdapat 11 makna konotatif pada kode 2C, 3C, 5C, 6C, 7C, 8C, 10C, 11C, 14C, 15C, 16C dan terdapat 5 makna denotatif pada kode 1C, 4C, 9C, 12C, 13C.

Gaya bahasa pada lagu Menanti Di Ambang Syurga merupakan gaya bahasa percakapan dari segi pilihan kata, merupakan gaya bahasa mulia dan bertenaga dari segi nada yang terkandung dalam wacana, merupakan gaya klimaks dari segi struktur kalimat dan merupakan gaya hiperbola dari bahasa retorik dari segi langsung tidaknya makna.

Unsur bunyi pada lagu Menanti Di Ambang Syurga terdapat 11 asonansi pada kode 1C, 2C, 3C, 6C, 7C, 10C, 11C, 12C, 14C, 15C, 16C dari segi persajakan, lagu Menanti Di Ambang Syurga merupakan jenis efonik dari segi irama, dan berupa makna tidak berdaya dari segi nada dan suasana.

4. Bahtera Merdeka

Oleh: Ahmad Jais

Bonda senyum riang	1D	}	D1
Menerima bahtera merdeka	2D		
Putra putri sayang	3D		
Sedang berjuang	4D		
Fajar telah tiba	5D	}	D2
Nan menyinsing membawa harapan	6D		
Tanah Semenanjung	7D		
Permata nilam	8D		
Jiwa dan raga	9D	}	D3
Buktikanlah pada nusa bangsa	10D		
Supaya negara maju jaya	11D		
Aman merdeka	12D		
Duhai ibu pertiwi	13D	}	D4
Putra putri datang sujud bakti	14D		
Untuk menunaikan	15D		
Sumpah dan janji	16D		

Diksi pada lagu Bahtera Merdeka terdapat 12 makna konotatif pada kode 1D, 2D, 5D, 6D, 7D, 8D, 9D, 10D, 11D, 13D, 14D, 15D dan terdapat 4 makna denotatif pada kode 3D, 4D, 12D, 16D.

Gaya bahasa pada lagu Bahtera Merdeka merupakan gaya bahasa tidak resmi dari segi pilihan kata, merupakan gaya bahasa mulia dan bertenaga dari segi nada yang terkandung dalam wacana, merupakan gaya paralelisme dari segi struktur kalimat dan merupakan gaya eufemismus dari bahasa retorik dari segi langsung tidaknya makna.

Unsur bunyi pada lagu Bahtera Merdeka terdapat 1 aliterasi pada kode 3D, 10 asonansi pada kode 2D, 2D, 4D, 5D, 6D, 8D, 9D, 10D, 11D, 15D dan 1 perpaduan aliterasi dan asonansi pada kode 4D dari segi persajakan, lagu Bahtera Merdeka merupakan jenis efoni dari segi irama, dan berupa makna riang gembira dari segi nada dan suasana.

5. Cinta Hancur Berderai

Oleh: Ahmad Jais

Apakah hidupku ini	1E	}	E1
Hidup penuh derita	2E		
Tiada insan yang sudi	3E		
Bermanja kasih mesra	4E		

Ingin ku memetik bunga	5E	}	E2
Nun ditaman asmara	6E		
Tanganku tidak kan sampai	7E		
Cinta hancur berderai	8E		
Pahit getir selalu	9E	}	E3
Tapiku tak kecewa	10E		
Dengan alunan laguku	11E		
Ku merasa bahagia	12E		
Ku tetap ingat padamu	13E	}	E4
Tak pernah kau ku lupa	14E		
Tapi apakan dayaku	15E		
Tak kan tercapai cita	16E		

Diksi pada lagu Cinta Hancur Berderai terdapat 8 makna konotatif pada kode 2E, 3E, 4E, 6E, 7E, 8E, 9E, 16E dan terdapat 8 makna denotatif pada kode 1E, 5E, 10E, 11E, 12E, 13E, 14E, 15E.

Gaya bahasa pada lagu Cinta Hancur Berderai merupakan gaya bahasa tidak resmi dari segi pilihan kata, merupakan gaya bahasa mulia dan bertenaga dari segi nada yang terkandung dalam wacana, merupakan gaya paralelisme dari segi struktur kalimat dan merupakan gaya eufemismus dari bahasa retorik dari segi langsung tidaknya makna.

Unsur bunyi pada lagu Cinta Hancur Berderai terdapat 4 aliterasi pada kode 1E, 6E, 6E, 11E, dan 17 asonansi pada kode 2E, 3E, 4E, 4E, E1, 5E, 6E, 7E, E2, 9E, 11E, E3, 13E, 14E, 15E, 16E, E4, lagu Cinta Hancur Berderai merupakan jenis efonis dari segi irama, dan berupa makna sedih dari segi nada dan suasana.

6. Ingin Bersua

Oleh: Ahmad Jais

Kenapa aku berpisah	1F	}	F1
Darimu wahai adinda	2F		
Hatiku teringat saja	3F		
Tak dapat kau hendak kulupa	4F		
Ku pergi untuk pertiwi	5F	}	F2
Tinggal dinda yang dikasihi	6F		
Janganlah bersedih hati	7F		
Ku disini selalu mengingati	8F		
Aku ingin bersua	9F	}	F3
Walaupun sekelip mata	10F		
Tapi kini tak berdaya	11F		
Kerna tugas yang masih ada	12F		

Padaku jangan dilupa	13F	}	F4
Tak lama akan kembali	14F		
Bersabarlah oh dinda	15F		
Untuk kita bertemu lagi	16F		

Diksi pada lagu Ingin Bersua terdapat 4 makna konotatif pada kode 5F, 9F, 10F, 16F dan terdapat 12 makna denotatif pada kode 1F, 2F, 3F, 4F, 6F, 7F, 8F, 11F, 12F, 13F, 14F, 15F.

Gaya bahasa pada lagu Ingin Bersua merupakan gaya bahasa tidak resmi dari segi pilihan kata, merupakan gaya sederhana dari segi nada yang terkandung dalam wacana, merupakan gaya klimaks dari segi struktur kalimat dan merupakan gaya eufemismus dari bahasa retorik dari segi langsung tidaknya makna.

Unsur bunyi pada lagu Ingin Bersua terdapat 23 asonansi pada kode 1F, 1F, 2F, 3F, 4F, 5F, 6F, 6F, 6F, 7F, 8F, 8F, 8F, F2, 10F, 11F, 11F, 12F, 12F, 12F, 13F, 14F, F4, lagu Ingin Bersua merupakan jenis efonik dari segi irama, dan berupa makna tidak berdaya dari segi nada dan suasana.

7. Bukti Jadi Sejarah

Oleh: Ahmad Jais

Dulu aku difitnah	1G	}	G1
Sebilangan insan didunia	2G		
Hanya mendengar kata	3G		
Yang kurang usul dan periksa	4G		

Aku dikata nista	5G	}	G2
Dengan penuh caci dan cela	6G		
Walaupun ku nafi kan	7G		
Namun insan tidak percaya	8G		
Kini terbukti sudah Segala	9G	}	G3
kata benar dari ku Sudah	10G		
terang lagi bersuluh	11G		
Demikian peribahasa	12G		
Jangan suka menuduh	13G	}	G4
Janganlah kau mudah terpedaya	14G		
Yang benar tetap benar	15G		
Buktinya kelak jadi sejarah	16G		

Diksi pada lagu Bukti Jadi Sejarah terdapat 5 makna konotatif pada kode 2G, 5G, 6G, 10G, 11G dan terdapat 11 makna denotatif pada kode 1G, 3G, 4G, 7G, 8G, 9G, 12G, 13G, 14G, 15G, 16G.

Gaya bahasa pada lagu Bukti Jadi Sejarah merupakan gaya bahasa tidak resmi dari segi pilihan kata, merupakan gaya sederhana dari segi nada yang terkandung dalam wacana, merupakan gaya klimaks dari segi struktur kalimat dan merupakan gaya eufemismus dari bahasa retorik dari segi langsung tidaknya makna.

Unsur bunyi pada lagu Bukti Jadi Sejarah terdapat 2 aliterasi pada kode 8G, 15G, 19 asonansi pada kode 1G, 2G, 3G, 3G, 5G, 6G, 7G, 7G, 8G, 9G, 9G, 10G, 10G, 11G, 12G, 13G, 14G, 15G, 16G dan 1 perpaduan aliterasi dan asonansi pada kode 4G dari segi persajakan, lagu Bukti Jadi Sejarah merupakan jenis efonie dari segi irama, dan berupa makna tidak berdaya dari segi nada dan suasana.

8. Lambang Bahagia

Oleh: Ahmad Jais

Doaku dinda	1H	}	H1
Semoga kau bahagia	2H		
Ku berada di rantau hijrah	3H		
Kesepian	4H		
Berilah tabah	5H	}	H2
Untuk menyirami jiwa	6H		
Suratmu kan ku sanjung dinda	7H		
Sentiasa	8H		
Kau ziarahilah tempat kita bertemu	9H	}	H3
Semoga menghilang rindu	10H		
Andai kita tak lagi bertemu	11H		
Dengarkanlah rayuan ku	12H		

Doaku dinda	13H	} H4
Agar bertemu semula	14H	
Tercapai segala cita dinda	15H	
Selamanya	16H	

Diksi pada lagu Lambang Bahagia terdapat 4 makna konotatif pada kode 3H, 5H, 6H, 7H dan terdapat 12 makna denotatif pada kode 1H, 2H, 4H, 8H, 9H, 10H, 11H, 12H, 13H, 14H, 15H, 16H.

Gaya bahasa pada lagu Lambang Bahagia merupakan gaya bahasa tidak resmi dari segi pilihan kata, merupakan gaya sederhana dari segi nada yang terkandung dalam wacana, merupakan gaya klimaks dari segi struktur kalimat dan merupakan gaya eufemismus dari bahasa retorik dari segi langsung tidaknya makna.

Unsur bunyi pada lagu Lambang Bahagia terdapat 4 aliterasi pada kode 2H, 3H, 5H, 9H dan 9 asonansi pada kode 2H, 3H, 5H, 6H, 11H, 14H, 15H, H3, H4 dari segi persajakan, lagu Lambang Bahagia merupakan jenis efonik dari segi irama, dan berupa makna riang gembira dari segi nada dan suasana.

9. Di Ambang Sore

Oleh: Ahmad Jais

Dalam renunganku seorang	1I	}	I1
Di ambang sore nan lalu	2I		
Tiada bisiskan tenang	3I		
Temasya indahku bisu	4I		

Kesatu arah tertentu	5I	}	I2
Kulepaskan pandanganku	6I		
Ketempat janji bertemu	7I		
Simpang tiga rumpun bamboo	8I		

Tiap sore kunantikan	9I	}	I3
Disimpang tiga titian	10I		
Dengan debar kasih sayang	11I		
Kata mesra penghargaan	12I		

Entah apakah sebabnya	13I	}	I4
Tiada khabar berita	14I		
Sejuk senja kunantikan	15I		
Namun dikau tiada dating	16I		

Diksi pada lagu Di Ambang Sore terdapat 4 makna konotatif pada kode 3I, 4I, 12I, 15I dan terdapat 12 makna denotatif pada kode 1I, 2I, 5I, 6I, 7I, 8I, 9I, 10I, 11I, 13I, 14I, 16I.

Gaya bahasa pada lagu Di Ambang Sore merupakan gaya bahasa tidak resmi dari segi pilihan kata, merupakan gaya bahasa mulia dan bertenaga dari segi nada yang terkandung dalam wacana, merupakan gaya paralelisme dari segi struktur kalimat dan merupakan gaya eufemismus dari bahasa retorik dari segi langsung tidaknya makna.

Unsur bunyi pada lagu Di Ambang Sore terdapat 6 aliterasi pada kode 7I, 8I, 12I, 13I, 16I, 15I, 13 asonansi pada kode 1I, 1I, 3I, 5I, 6I, 8I, 11I, 12I, 14I, 16I, 15I, 15I, I2 dan 1 perpaduan aliterasi dan asonansi pada kode I1 dari segi persajakan, lagu Di Ambang Sore merupakan jenis efonik dari segi irama, dan berupa makna tidak berdaya dari segi nada dan suasana.

10. Indahnya Dunia Hati Ku

Oleh: Ahmad Jais

Sungguh indahna dunia hati ku kini	IJ	}	J1
Tiada mendung hitam yang menghalang	2J		
Langit pun terang penuh bintang	3J		
Memberi sinar padaku	4J		
Duhai kau bintang berikanlah ku ilham	5J	}	J2
Untuk ku cipta madah dan irama	6J		
Semuga insan 'kan bersama	7J		
Merasa apa yang ku rasa	8J		

Kau sungguh mulia juga sungguh berbakti	9J	}	J3
Kepada insan di dunia ini	10J		
Kalau kau tiada takkan indah	11J		
Kepada bulan yang bercahya	12J		

Walau demikian Tuhan lebih berkuasa	13J	}	J4
Kepada semua yang ada di dunia	14J		
Duhai kau bintang berjanjilah	15J		
Berikan ku selalu cahaya	16J		

Diksi pada lagu Indahnya Dunia Hati Ku terdapat 9 makna konotatif pada kode 2J, 3J, 4J, 5J, 6J, 9J, 10J, 15J, 16J dan terdapat 7 makna denotatif pada kode 1J, 7J, 8J, 11J, 12J, 13J, 14J.

Gaya bahasa pada lagu Indahnya Dunia Hati Ku merupakan gaya bahasa tidak resmi dari segi pilihan kata, merupakan gaya sederhana dari segi nada yang terkandung dalam wacana, merupakan gaya klimaks dari segi struktur kalimat dan merupakan gaya eufemismus dari bahasa retorik dari segi langsung tidaknya makna.

Unsur bunyi pada lagu Indahnya Dunia Hatiku terdapat 8 aliterasi pada kode 1J, 1J, 2J, 8J, 9J, 10J, 11J, 13J, 20 asonansi pada kode 1J, 1J, 2J, 3J, 5J, 5J, 6J, 7J, 8J, 9J, 9J, 10J, 11J, 12J, 13J, 14J, 15J, 15J, 16J, 16J dan 2 perpaduan aliterasi dan asonansi pada kode 2J, 3J dari segi persajakan, lagu Indahnya Dunia Hatiku merupakan jenis efonik dari segi irama, dan berupa makna tidak berdaya dari segi nada dan suasana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang diksi, gaya bahasa dan permainan bunyi pada lirik lagu-lagu melayu yaitu, diksi dalam lirik lagu-lagu melayu oleh Ahmad Jais ini terdapat penggunaan diksi yang bermakna konotatif dan denotatif yang menambah keindahan pada setiap lirik lagunya dalam lirik lagu-lagu melayu. Dari 160 data terdapat diksi yang bermakna konotatif 80 dan diksi yang bermakna denotatif 80. Diksi yang ada pada lirik lagu-lagu melayu oleh Ahmad Jais seimbang antara diksi yang bermakna konotatif dan denotatif yaitu masing-masing sebanyak 50%. Dari segi gaya bahasa diperoleh data Gaya Bahasa Tidak Resmi ada 8 data, Gaya Bahasa Percakapan ada 2 data, Gaya Sederhana ada 4 data, Gaya Bahasa Mulia dan Bertenaga ada 5 data, Gaya Menengah ada 1 data, Klimaks ada 7 data, Paralelisme ada 3 data, Gaya Bahasa Retoris ada 10 data. Gaya bahasa menurut pilihan kata yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa tidak resmi sebanyak 8 data. Gaya bahasa menurut nada yang terkandung dalam wacana yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa mulia bertenaga sebanyak 5 data. Gaya bahasa menurut struktur kalimat yang paling banyak digunakan adalah klimaks sebanyak 7 data. Gaya bahasa menurut langsung tidaknya makna yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa retorik sebanyak 10 data. Dari analisis dokumen lirik lagu-lagu melayu dari unsur bunyi dapat diketahui ada 174 data dari unsur persajakan yang terdiri dari 34 data aliterasi dan 134 data asonansi serta 6 data kombinasi aliterasi dan asonansi. Dari unsur

irama ada 10 jenis efon. Dari unsur nada dan suasana, yaitu suasana sedih ada 2 data, suasana gembira ada 2 data, suasana tak berdaya ada 6 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. 2014. *Lirik Lagu Banjar Karya Anang Ardiansyah: Kajian Stilistika*. Banjarmasin: Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Musaba, Zulkifli. 2012. *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2010. *Bunyi Bahasa: 'Ilm Al-Ashwat Al-'Arabiyyah*. Jakarta: Amzah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rafiek, M. 2012. *Menyelami Rahasia Kata-Kata: Kajian Apresiasi Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi PM. 2013. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Depok: Pustaka Makmur.
- Salad, Hamdy. 2015. *Panduan Wacana dan Apresiasi: Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sembiring, Sriaty Sovia Br. 2012. *Teks Lagu Rakyat Karo: Analisis Semiotika*. Banjarmasin: Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Semi, M Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Verhaar. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.